

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS  
MELALUI PEMBELAJARAN AIK  
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



**Disusun Oleh:  
SURYO  
NIM 202220290211013**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JULI 2024**

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS  
MELALUI PEMBELAJARAN AIK  
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



**Disusun Oleh:  
SURYO**

**NIM 202220290211013**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JULI 2024**

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS  
MELALUI PEMBELAJARAN AIK DI UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MALANG**

**SURYO  
202220290211013**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Kamis/ 25 Juli 2024**

Pembimbing Utama



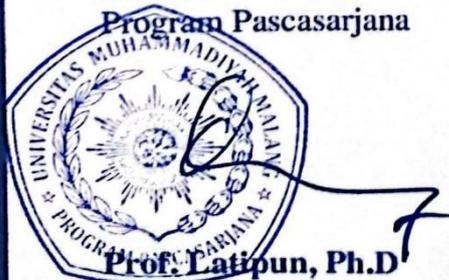
**Dr. Saiful Amien, M.Pd.**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Sunarto, M.Ag.**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Latipun, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam



**Prof. Dr. Abdul Haris, MA.**

# **T E S I S**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**SURYO**

202220290211013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis/ 25 juli 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Saiful Amien, M.Pd.**  
**Sekretaris** : **Dr. Sunarto, M.Ag.**  
**Penguji I** : **Assc. Prof. Dr. Romelah., M.Ag.**  
**Penguji II** : **Dr. Dina Mardian., M.Pd.**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas nikmat dan kasih sayang-Nya yang tiada batas, Karena begitu banyak kemudahan serta hidayah dan petunjuk yang diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan, suri tauladan, pemberi syafaat di hari akhir serta sosok yang dirindukan segenap umat-Nya yakni Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang membimbing manusia dari kegelapan dunia menuju terang benderang yakni agama Islam.

Penulisan tesis ini pun tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa terutama penulis untuk melakukan penelitian.
2. Prof. Latipun, Ph.D, selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang selalu memberi dukungan untuk segera menuntaskan kewajiban studi.
3. Prof. Dr. Abdul Haris, MA, selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam dan Magister Pendidikan Agama Islam serta Dr. Romelah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam dan Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memotivasi penulis untuk melanjutkan studi dan segera menuntaskannya.
4. Dr. Saiful Amien, M.Pd., selaku pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis dan sabar memberi arahan, masukan, memotivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dan kewajiban studi ini sehingga dapat segera tuntas.
5. Dr. Sunarto, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dan sabar memperbaiki tata penulisan serta memberikan arahan terkait tesis penulis.
6. Ayahanda Sugito, Ibunda Juma'atin, Ayahanda Suharyono, Ibunda Purwiti serta

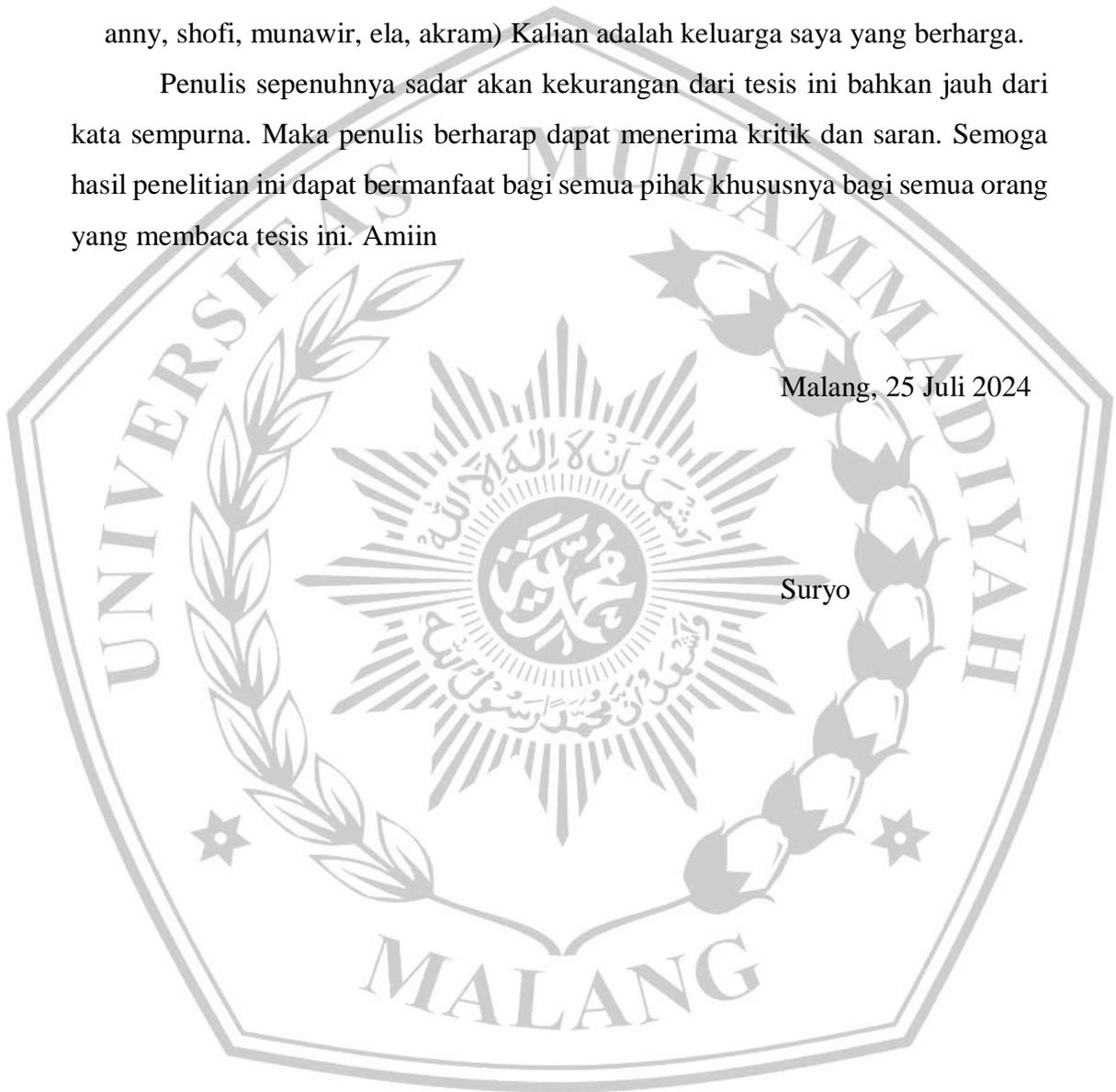
istri saya Nabila Shofiya yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam menuntut ilmu dan melakukan hal-hal baik serta manfaat bagi umat.

7. Dan semua pihak terkait yang sudah terlibat di dalam tesis ini yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu serta menjadi tempat diskusi terbaik wabil khusus teman-teman di bagian pengembangan AIK UMM (shofrony hidayat, anny, shofi, munawir, ela, akram) Kalian adalah keluarga saya yang berharga.

Penulis sepenuhnya sadar akan kekurangan dari tesis ini bahkan jauh dari kata sempurna. Maka penulis berharap dapat menerima kritik dan saran. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi semua orang yang membaca tesis ini. Amiin

Malang, 25 Juli 2024

Suryo



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>3</b>
1. Penelitian Terdahulu .....	3
2 Kerangka Konseptual/Teoretis.....	4
Penanaman Karakter .....	4
Pengertian Pendidikan Karakter.....	4
Pengertian Karakter Religius .....	6
Nilai Karakter Religius.....	7
Sumber Karakter Religius .....	8
Proses Penanaman Karakter Religius .....	8
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>10</b>
Pendekatan Penelitian .....	10
Teknik Pengumpulan Data.....	12
Uji Keabsahan Data.....	13
Teknik Analisis Data .....	14
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>16</b>
Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran AIK.....	22
Proses Penanaman Karakter Religius dalam Pembelajaran AIK .....	24
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>29</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>32</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Tahap Pembelajaran.....	20
TABEL 1.2 Evaluasi AIK 1 .....	21
TABEL 1.3 Evaluasi AIK 2,3 & 4.....	22



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman Wawancara .....	37
LAMPIRAN 2 Pedoman Observasi .....	38
LAMPIRAN 3 Dokumentasi .....	39



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SURYO

NIM : 202220290211013

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN AIK DI UMM** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Juni 2024  
Yang menyatakan,



**SURYO**

## **ABSTRAK**

Suryo, 202220290211013, Penanaman Karakter Religius Melalui Pembelajaran AIK Di Universitas Muhammadiyah Malang, Pembimbing : (I) Dr. Saiful Amien, M.Pd. (II) Dr. Sunarto, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penanaman Karakter Religius Melalui Pembelajaran AIK Di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto, maupun data yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter religius yang ditanamkan adalah nilai ibadah, jihad, Amanah dan Ikhlas serta kedisiplinan dan keteladanan. Proses penanaman karakter religius dalam pembelajaran AIK di UMM dilaksanakan melalui pembelajaran di AIK 1,2,3,4, SLQ dan KAS yang diperkuat teori pembelajaran akhlaq Imam Al-Ghazali yang mensyaratkan: Adanya pendidik/pembimbing, penanaman nilai iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai luhur, pengarahan berdasar kisah-kisah nabi atau orang-orang terdahulu, introspeksi diri/muhasabah, pembedaan yang baik dan buruk, serta adanya lingkungan yang mendukung aplikasi nilai-nilai karakter religius.

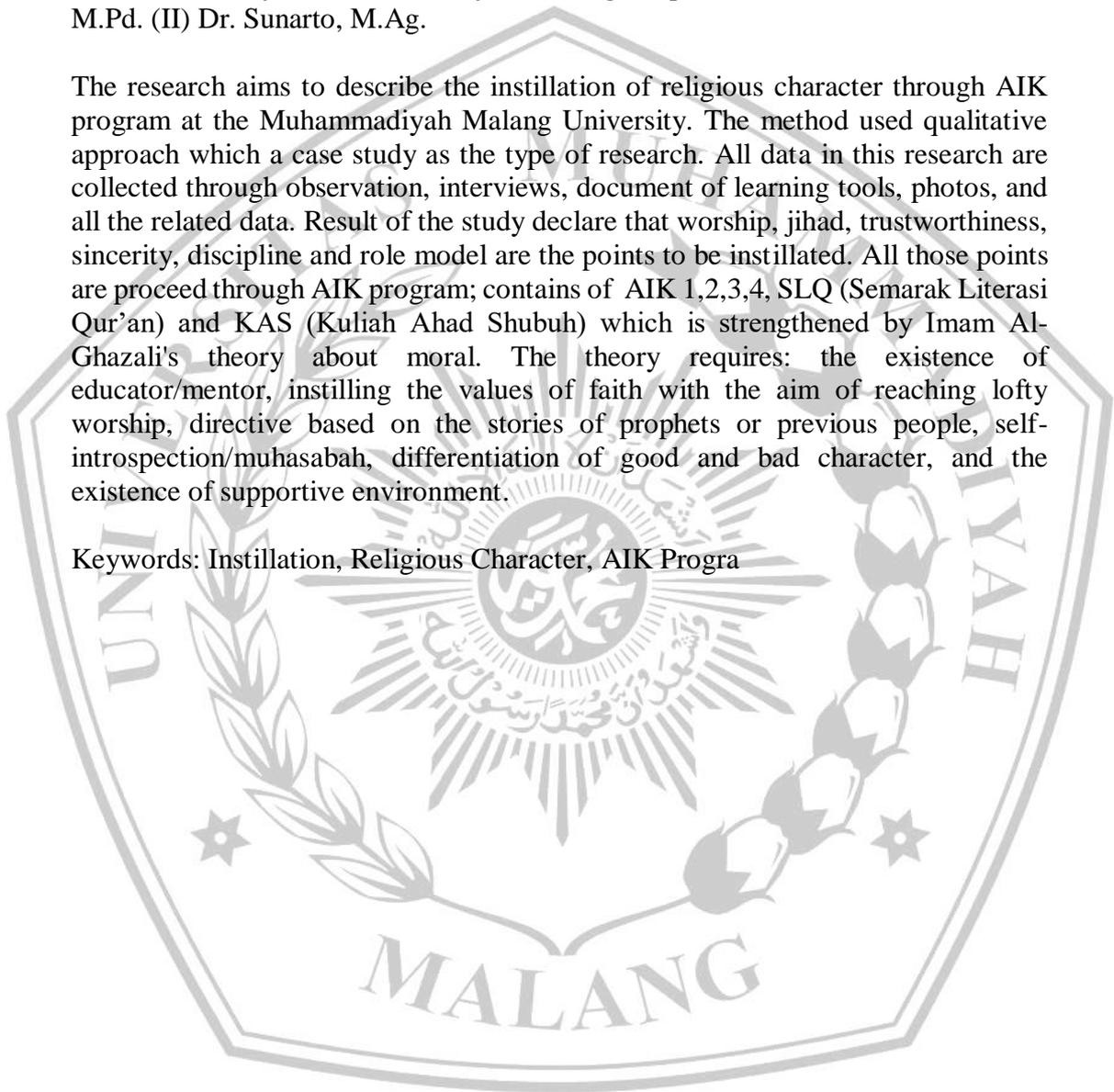
Kata Kunci : Penanaman, Karakter Religius, Pembelajaran AIK

## ABSTRACT

Suryo, 202220290211013, Instillating Religious Character Through AIK program at the University of Muhammadiyah Malang, Supervisor: (I) Dr. Saiful Amien, M.Pd. (II) Dr. Sunarto, M.Ag.

The research aims to describe the instillation of religious character through AIK program at the Muhammadiyah Malang University. The method used qualitative approach which a case study as the type of research. All data in this research are collected through observation, interviews, document of learning tools, photos, and all the related data. Result of the study declare that worship, jihad, trustworthiness, sincerity, discipline and role model are the points to be instillated. All those points are proceed through AIK program; contains of AIK 1,2,3,4, SLQ (Semarak Literasi Qur'an) and KAS (Kuliah Ahad Shubuh) which is strengthened by Imam Al-Ghazali's theory about moral. The theory requires: the existence of educator/mentor, instilling the values of faith with the aim of reaching lofty worship, directive based on the stories of prophets or previous people, self-introspection/muhasabah, differentiation of good and bad character, and the existence of supportive environment.

Keywords: Instillation, Religious Character, AIK Progra



## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia yang diharapkan mampu memberi teladan yang baik dengan mengedepankan moralitas, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai luhur dalam agama Islam dapat menjadikan bangsa Indonesia setara dengan bangsa lain melalui ciri khasnya. Sehingga meski Indonesia terdiri atas berbagai macam agama, kerukunan antar umat beragama dapat terjaga dan berjalan dengan baik (Majid, 2015)

Namun belakangan ini, dalam skala nasional muncul peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pancasila sehingga beimbis pada renggangnya nilai toleransi beragama di masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari konflik-konflik yang terjadi di Indonesia yang lebih banyak bernuansa SARA dan kekerasan remaja di sekolah. salah satu penyebab dari peristiwa-peristiwa tersebut adalah faktor pendidikan, disamping faktor-faktor yang lain, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Memang pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang dicita- citakan (Kurniawati, 2017)

Pendidikan, sebagaimana disebutkan di dalam tujuan negara, dimaksudkan untuk melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berkualitas. Cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual, sehingga mampu memanfaatkan ilmunya secara benar dan adil. Dari tujuan di atas, tampak karakter sangat diutamakan. Hal ini karena memang karakter merupakan sifat dasar manusia yang mempengaruhi reaksi diri terhadap berbagai fenomena psikologis maupun sosial dan bagaimana mengendalikannya. Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter (Dari, 2018).

Karakter religius berada di urutan pertama dan menjadi salah satu yang paling penting untuk dimiliki oleh siswa (Mughtar & Suryani, 2019). Nilai karakter religius merupakan gambaran keimanan individu terhadap Tuhannya yang mengejawantah dalam sikap toleran dan kasih sayang di kehidupan siswa sehari-hari saat berinteraksi dengan teman, guru ataupun seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter religius sebagai benteng yang dibangun sejak dini diharapkan mampu melahirkan generasi yang beradab di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun faktanya, tujuan dari pendidikan karakter religius itu belum terealisasi dengan baik (Imamudin et al., 2022).

Penanaman karakter religius tidak hanya ada di sekolah namun di perguruan tinggi yang juga merupakan suatu tahapan penting dari pembentukan karakter di pendidikan formal di mana pendidikan karakter harus terus berlanjut sampai ke jenjang tertinggi. Beberapa penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat penting, meskipun porsi tidak sebanyak pendidikan karakter di tingkat dasar dan menengah. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus merancang bagaimana strategi efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius (Chanifah, 2016).

Penanaman nilai religius di perguruan tinggi Muhammadiyah dilaksanakan melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang juga menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual bagi seluruh civitas akademika. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga sebagai dasar untuk membentuk karakter bagi seluruh civitas akademika di setiap perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Muhammadiyah yakni sebagai insan muslim yang berakhlak mulia, cerdas, berkemajuan, memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian terhadap personal, ummat, bangsa dan negara. (Aminu, 2022).

Melalui pendidikan AIK yang merupakan pondasi untuk menguatkan karakter religius mahasiswa, transformasi nilai-nilai Islam harus terus digaungkan karena hal ini dapat mengantarkan manusia untuk mencapai peribadi yang agung sebagai khalifah di bumi. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama, di mana agama memiliki peran istimewa sebagai pegangan, untuk menstabilkan karakter peserta didik (Amriani, 2021).

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sebagai salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah tentunya juga menyelenggarakan perkuliahan AIK, sesuai dengan visi dan misinya, yaitu: “Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan

terhadap civitas akademika berlandaskan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah. Menghasilkan civitas akademika yang memiliki perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah”. Dari itu, penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana peran pendidikan AIK terhadap penanaman karakter religius mahasiswa di UMM.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah: (1) Apa sajakah nilai-nilai karakter religius dalam perkuliahan AIK di UMM, dan (2) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter religius dalam perkuliahan AIK di UMM? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengeksplorasi nilai-nilai karakter religius yang termuat dalam perkuliahan AIK di UMM, dan (2) Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui perkuliahan AIK di UMM.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian dalam topik pembelajaran AIK dan penguatan karakter mahasiswa telah banyak dilakukan di antaranya:

Penelitian Nur Rahma Aini, menunjukkan bahwa kegiatan perkuliahan AIK akan menunjang penguatan religiusitas mahasiswa jika metode pembelajarannya efektif, dan ada pembiasaan atau keterlibatan mahasiswa di dalamnya (Amini, 2019). Senada dengan itu, studi Amriani juga menemukan bahwa peran dosen pengampu AIK yang senantiasa berpartisipasi aktif dalam membina, membimbing para mahasiswa amat berdampak pada penguatan karakter religius mereka (Amriani, 2021).

Studi Junaidi Songidan menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai religius pada mahasiswa UM Metro tidaklah instan, tetapi perlu dilakukan secara continue, penuh keteladanan, latihan, pembiasaan dan pemberian nasihat (Songidan et al., 2021). Abdul Kholik Ahmad dalam risetnya menunjukkan bahwa penguatan

pendidikan karakter melalui AIK dapat optimal jika didukung kebijakan yang memberikan atmosfer positif bagi civitas akademika, kurikulum AIK yang jelas learning outcomes dan outputnya, serta program terstruktur dan *hidden curriculum* yang terintegrasi (Achmad, 2021). Penelitian Nurmin Aminu juga membuktikan bahwa mata kuliah AIK mampu menanamkan nilai ta'awun, kedisiplinan beribadah, dan perilaku islami (Aminu, 2022)

Tidak jauh berbeda dengan itu, Afifatul Istiqomah menemukan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui manajemen kegiatan yang terencana yakni pendekatan secara langsung dan pembinaan. Faktor pendukung yang membentuk karakter religius mahasiswa di antaranya adalah kebijakan kampus, SDM yang cukup, dukungan semua pihak, kontrol kegiatan selama tinggal di pesantren, dan sistematika materi yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana kurang dan waktu yang pendek (Istiqomah, 2018).

Bersamaan dengan itu, penelitian Sukatman dkk. menemukan bahwa penanaman karakter religius seringkali berfokus pada kegiatan akademik dalam kelas seperti rencana pembelajaran yaitu pada standard pembelajaran karakter, "*learning outcome*" program studi, silabus matakuliah, materi ajar dan proses pembelajaran. Sementara evaluasi pembelajaran masih kurang menekankan pendidikan karakter nasionalis-religius (Sukatman et al., 2019). Sedangkan Nur Chanifah menemukan bahwa penanaman karakter religius dapat dituangkan melalui kegiatan bimbingan membaca al-Quran, tutorial, pelatihan shalat khusyu' dan pelatihan perawatan jenazah (Chanifah, 2016).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu pada dua hal, yaitu: fokus kajian, yaitu penanaman karakter religius, dan pendekatannya, yaitu penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Sedangkan perbedaannya terletak pada penanaman karakter religius melalui rangkaian pembelajaran AIK, meskipun ada yang meneliti AIK namun hanya sebatas kegiatan akademik dalam kelas tidak ada tambahan kegiatan ekstra yang menjadi penunjang penanaman karakter religius.

## **2. Kerangka Konseptual/Teoretis**

### *a. Penanaman Karakter*

Penanaman pada hakikatnya memiliki arti yang sama dengan Internalisasi yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar seseorang mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 1997). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman dilakukan melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat tercermin dan berdampak pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### *b. Pengertian Pendidikan Karakter*

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki karakter manusia, dalam kitab *Ayyuhal Walad* pendidikan karakter terletak pada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya (Al-Ghazali, 2006, Fauziah, 2020). Hakikat dari karakter adalah suatu haitat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat- buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan (Saepuddin, 2019).

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan, membiasakan, dan menindaklanjuti nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha atau tindakan dalam mendidik individu agar memiliki karakter moral dan unjuk kerja sesuai nilai-nilai yang telah ditentukan dan menjadi pedoman. Sudrajat menjelaskan jika pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan seharusnya tidak untuk sekadar memberikan pengetahuan moral, pun demikian juga cara mencintai dan mau melakukan tindakan moral (Amaruddin, 2023).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter

pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Indrawan et al., 2020, Ningsih, 2020).

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan). Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna (Mustoip, 2018).

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya, ada pun berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Dalam Islam pendidikan karakter sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Nilai-nilai utama pendidikan karakter dalam lima kategori, yaitu: 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, 2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, 3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, 4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, 5. Nilai kebangsaan (Abbas, 2013).

### *c. Pengertian Karakter Religius*

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, salah satunya adalah Nilai Religius yaitu sikap

dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Dakir, 2019).

Religius adalah sifat yang didasarkan pada nilai agama yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianut dan berhubungan dengan Tuhan. Hal ini yang melandasi bahwa segala bentuk kehidupan baik berupa ucapan atau perbuatan setiap manusia senantiasa berdasarkan pada petunjuk dari Tuhan yang didapat melalui ajaran Islam. Karakter religius dibutuhkan bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman yang penuh dengan degradasi moral, harapannya setiap manusia mampu memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan dari agama yang dianutnya (Mustari, 2014).

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaannya merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Penanaman religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat (Andrianie, 2004).

Pada dasarnya pendidikan karakter religius memiliki tujuan yang pada intinya digunakan untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Hal inilah yang perlu diperkuat di era revolusi industri 4.0 saat ini. Sebab, pendidikan menghadapi tantangan yang besar dan harus mampu menangkal secara efektif segala potensi negatif yang dapat mempengaruhi karakter keagamaan seluruh masyarakat. (Abbas, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan dipegang teguh oleh seseorang serta yang menimbulkan sikap atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik sikap maupun tingkah lakunya, dapat membedakannya yang lain.

kepribadian orang lain. Memiliki sifat religius, masyarakat mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk berdasarkan kecenderungan keagamaan dengan tujuan memulihkan sifat religius masyarakat. (Kholidah, 2019).

#### *d. Nilai Karakter Religius*

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal yang penting serta berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Asmani, 2013) Nilai-nilai religius menurut Maimun dan Zainul Fitri sebagai berikut:

1. Nilai ibadah. Secara etimologis, ibadah berarti mengabdikan (hamba). Perbudakan atau pengabdian kepada Tuhan merupakan nilai hakiki ajaran Islam.
2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad). Semangat Jihad adalah semangat yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Suka mencari ilmu.
3. Nilai kepercayaan dan ketulusan. (Ikhlās dan Amanah) Secara etimologis, kata amanah mempunyai akar kata yang sama dengan iman, yaitu keyakinan. Kata amanah artinya dapat dipercaya.
4. Kedisiplinan dan Keteladanan yang tercermin dari perilaku para guru (Kholidah, 2019, Maimun, Agus & Zainul Fitri, 2010). Keteladanan sebagai inti pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti dalam pembelajaran AIK, pembentukan karakter untuk mencegah radikalisme tidak lepas dari keteladanan dan kemampuan dosen (Islahuddin, 2022, Subarkah & Salim, 2020).

#### *e. Sumber Karakter Religius*

Religius merupakan sifat keagamaan yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya sehingga berhubungan dengan Tuhannya. Sebagai seseorang muslim maka seharusnya memiliki pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga karakter religius seorang muslim berlandaskan kepada tauhid

yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, teladannya adalah Nabi Muhammad SAW (Ali, 2008).

*e. Proses Penanaman Karakter Religius*

Menurut Al-Ghazali penanaman nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu (Al-Ghazali, 1989):

1. Adanya pendidik/pembimbing bermkna seorang siswa agar memperoleh pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya (Mahmudin, 2018). Pembimbingan dan pelatihan digunakan untuk meresapi dan mengimplementasikan makna ajaran Islam yang hakiki (termasuk penanaman karakter religius) untuk mencapai kehidupan yang bahagia lahir dan batin di dunia dan akhirat (Firmansyah, 2022). Karena itu, Al Ghazali mengingatkan para guru agar jangan sampai melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang dia ucapkan (Saepuddin, 2019).
2. Menanamkan nilai iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai luhur (Ritongga & Hasanah, 2019).
3. Memberikan pengarahan tentang kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu sehingga mendapat motivasi sehingga mendapat dorongan untuk berbuat baik
4. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk.
5. Memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengaplikasikan nilai karakter, lingkungan harus didesain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen- komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan. Sehingga segala kebiasaan, baik dari adanya penegakkan aturan akan membentuk karakter berperilaku (Mansur, 2016).

*f. Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah*

Sebutan lain untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di

UMM adalah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pada hakikatnya sama-sama mencakup materi agama Islam, namun AIK memiliki jumlah SKS dan jam studi yang lebih besar dibandingkan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri. AIK merupakan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang dilaksanakan sebagai wujud kekuatan untuk membantu Muhammadiyah terus mencapai cita-citanya sebagai gerakan dakwah dan tajdid sepanjang zaman agar mahasiswa menjadi seseorang yang berakhlak mulia. (Fuad, 2019).

Mata kuliah AIK mempunyai lima tujuan utama, yaitu: mata kuliah Islam yang mampu menyeimbangkan keimanan dan ketakwaan, mengajarkan Al-Qur'an yang memberikan keterampilan shalat, memahami bahwa Muhammadiyah adalah tombak gerakan Islam, dakwah dan tajdid; dan memberikan bimbingan perilaku positif dalam hidup, tidak terlalu kiri dan tidak terlalu kanan. AIK juga memperkuat Islam moderat. Mata kuliah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Siswa harus mampu menerapkan ilmu dan pemahamannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Amini, 2019).

Berdasarkan harapan ideal tersebut, pembelajaran AIK perlu mengurai kedinamisasiannya. Hal ini agar mahasiswa menjadi kader militan, handal dan berkualitas unggul, tangguh dan bertanggung jawab terhadap organisasi Muhammadiyah. Sebab pembelajaran AIK oleh mahasiswa dinilai monoton, terlalu menekankan pada aspek kognitif atau hafalan dan kurang mendorong terbangunnya penjiwaan nilai-nilai keseharian. Selain itu, metode pembelajaran AIK, sarana maupun prasarana perlu pembenahan-pembenahan agar mahasiswa terhindar dari kejenuhan (Faridi, 2021).

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif seperti makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan

sejarah (Creswell, 2016) sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif (Moleong, 2007).

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam berbagai sumber informasi dari pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang. Peneliti memandang bahwa fenomena pembelajaran AIK di UMM memiliki ciri khas yang unik dengan beberapa rangkaian dalam perkuliahannya.

## **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus studi kasus (*case study*), yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut (Baxter, P, & Jack, 2008). Fenomena yang dipilih biasanya disebut dengan kasus, artinya hal yang aktual (*real-life events*), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat yaitu situasi atau kondisi yang terjadi dalam periode waktu yang saat ini.

Studi kasus merupakan penyelidikan suatu fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat. Dengan kata lain, menggunakan metode studi kasus karena ingin mengetahui fenomena kehidupan nyata secara mendalam (Yin, 2009). Dalam konteks ini pembelajaran AIK yang berperan pada penanaman karakter religius di Universitas Muhammadiyah Malang.

## **3. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian tentang karakter religius dalam mata kuliah AIK maka lokasi penelitian berada di Universitas Muhammadiyah Malang tepatnya di kantor Bagian Pengembangan AIK & MKWK dan lingkungan Masjid AR.Fachruddin yang menjadi pusat kegiatan Mata Kuliah wajib Al-Islam dan Kemuhammadiyah dilaksanakan. Selain perkuliahan AIK sebagai kegiatan akademik, aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan karakter religius dan penunjang mata kuliah AIK seperti Kuliah Ahad Shubuh dan Semarak Literasi Qur'an dilaksanakan.

#### **4. Sumber Data**

Menurut Meleong sumberdata utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawacarai merupakan sumber data utama kemudian dicatat secara tertulis, direkam, atau didokumentasikan dalam bentuk foto (Moleong, 2011).

Data penelitian berasal dari data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan yaitu: staff AIK & Dosen pengampu mata kuliah AIK 2 dan di Universitas Muhammadiyah Malang. Data sekunder yaitu semua dokumen yang terdiri dari, RPS buku-buku, media cetak dan kegiatan-kegiatan yang memuat informasi tentang mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang tertulis dan terdokumentasikan.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan peneliti disandarkan pada wawancara atau observasi umum sehingga tidak membatasi pandangan partisipan (Creswell, J 2015). Sehingga Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

##### *a. Observasi*

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja, atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi (Walgito, 2001). observasi yang dilakukan adalah Observasi tidak berstruktur yaitu dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi yang pakem. Dengan demikian, pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek (Bungin, 2011). Metode ini digunakan untuk pengamatan terhadap penanaman karakter religius dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang.

##### *b. Wawancara*

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengirimkan pertanyaan dan jawaban kepada orang yang dapat memberikan informasi. Cara ini mencakup cara-cara yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan tertentu, berusaha memperoleh informasi atau pendapat lisan langsung dari orang yang memberikan

informasi tersebut. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang diikuti dengan pertanyaan. dengan masuk lebih dalam untuk mengajukan pertanyaan lain. (Arikunto, 1999, Koentjoroningrat, 1993).

Pada hal ini peneliti menggunakannya supaya proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung namun bersifat fleksibel dan mengalir dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak untuk wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penanaman karakter religius dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang.

### *c. Dokumentasi*

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, baik tertulis, visual, maupun elektronik. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dari sumber data non manusia. Sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil karena mencerminkan kondisi sebenarnya dan lebih mudah untuk dianalisis berkali-kali. Menurut Suharsimi Arikunto, metode pencatatan adalah cara pengumpulan data yang berupa catatan, transkripsi, buku, koran, majalah, foto, prasasti, notulen, buku catatan, buku harian, dan lain-lain. (Arikunto, 1999; Sukmadinata, 2010).

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, terutama yang berkaitan dengan penanaman karakter religius dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang. Kemudian data-data terkait kegiatan penunjang penanaman karakter religius dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang dari bagian pengembangan AIK & MKWK seperti dokumentasi kegiatan dalam postingan Instagram, website dan sosial media lainnya.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas)

dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data (Zuldafril, 2012).

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan kata lain dilakukan triangulasi terhadap sumber data, Teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda (Sugiyono, 2018). Maka dari itu terdapat tiga yaitu :

1. Triangulasi Sumber: menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, dokumen kearsipan, dan dokumen lainnya.
2. Triangulasi Teknik: untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara Verifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari observasi kemudian diverifikasi dengan wawancara.
3. Triangulasi Waktu: Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara pada pagi hari, ketika sumbernya masih segar, umumnya akan menghasilkan data yang lebih bernilai. Oleh karena itu, pengujian keandalan data hendaknya diverifikasi dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen pada waktu atau situasi yang berbeda hingga diperoleh data yang dapat dipercaya (Wijaya, 2018).

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mempelajari dan mensintesis secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen, menyusun data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikan berdasarkan satuan, mensintesis,

mengorganisasikan menjadi suatu model, memilih isi dan isi yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Suharsimi Arikunto, 1999). Berdasarkan jenis data penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana mencakup tiga kegiatan:

1. Kondensasi data (data condensation) . secara khusus mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengikhtisaran, dan transformasi data yang membahas seluruh bagian catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan eksperimen. Kesimpulannya, kondensasi data dicapai setelah peneliti melakukan wawancara dan memperoleh data lapangan tertulis, kemudian disusun transkrip wawancara untuk memperoleh arah penelitian yang dicari.
2. Penyajian Data (data display) pengorganisasian, penyatuan dan kesimpulan informasi. Penyajian data di sini juga membantu memahami konteks penelitian karena memungkinkan analisis lebih mendalam.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing) Penarikan kesimpulan di sini dilakukan peneliti sejak awal pengumpulan data, seperti mencari pemahaman yang bebas pola, mencatat keteraturan penjelasan dan alur sebab akibat, Langkah terakhir yaitu menyimpulkan seluruh data yang diperoleh peneliti. (Saldana., et all 2014).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### ***Pembelajaran AIK di UMM***

Tujuan pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ialah terbentuknya manusia pebelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia,

berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi munkar.

Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan yang lebih terukur sebagai berikut:

- a. AIK I: Membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

AIK I di UMM tidak dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas layaknya perkuliahan biasanya. Sejak tahun ajaran 2004/2005, AIK I diintegrasikan dalam kegiatan Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK). Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 200 hingga 300 siswa di setiap kelas. Mereka berada di asrama selama 6 hari, dengan jam efektif minimal 60 jam (3600 menit).

Secara akademik, AIK I berlangsung selama 1800 menit kegiatan atau setara dengan 18 sesi per semester. AIK I yang diintegrasikan ke dalam P2KK diharapkan dapat membuat pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi lebih menarik, dapat dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menjadi beban dalam pembelajaran yang menjadi kebutuhan hidup.

- b. AIK II: Membentuk sarjana muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. MN, salah satu staf Bagian Pengembangan AIK (Wawancara, 27/5/2024) mengatakan:

“Pembelajaran AIK II disebut juga Ibadah dan Muamalah sesuai penyebutan yang ada di sistem mahasiswa. dilaksanakan dengan perkuliahan seperti mata kuliah di prodi. Tata tertibnya juga sama. Bertempat di masjid Ar.Fachruddin lantai 3 dan 4. Memiliki kredit bobot 2 sks dalam satu minggu dan dilaksanakan selama 16 kali pertemuan bersama dengan UTS dan UAS”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa

pelaksanaan perkuliahan AIK 2 ditempuh oleh mahasiswa semester II, bersamaan dengan perkuliahan ada kegiatan semarak literasi Qur'an (SLQ) yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai prasarat nilai AIK III dikeluarkan dan juga SKPI (surat keterangan pendamping ijazah). Selain perkuliahan di kelas mahasiswa ditugaskan untuk mengikuti kuliah ahad shubuh (KAS) yang nantinya juga menjadi salah satu variabel dalam penilaian hasil belajar saat menempuh kuliah AIK.

- c. AIK III: Membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar makruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran dalam perkuliahan AIK III sama pelaksanaannya dengan AIK II, namun ditempuh oleh mahasiswa pada semester III di tahun ajaran ganjil. Selain perkuliahan di kelas mahasiswa ditugaskan untuk mengikuti kuliah ahad shubuh (KAS) yang nantinya juga menjadi salah satu variabel dalam penilaian hasil belajar saat menempuh kuliah AIK. momen perkuliahan AIK III menjadi kesempatan pula untuk kegiatan SLQ remidi bagi mahasiswa yang mengulang kegiatan tersebut baik yang tidak lulus atau yang belum menyelesaikannya, hal ini berdasar pada wawancara MN, salah satu staf Bagian Pengembangan AIK (Wawancara, 27/5/2024) mengatakan:

AIK III pelaksanaan perkuliahannya kurang lebih sama dengan AIK II, kuliah ahad subuh juga menjadi kewajiban dan menjadi variabel penilaian, hanya berbeda materinya yang berkaitan dengan kemuhammadiyah sebagai wawasan tentang organisasi keislaman. Bersamaan dengan itu menjadi kesempatan juga baik mahasiswa yang belum melaksanakan kegiatan SLQ baik yang tidak lulus karena gugur atau belum mengikuti untuk segera menuntaskannya agar tidak memiliki tanggungan ketika akan melaksanakan wisuda.

- d. AIK IV: Membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (*ulul albab*)

Pembelajaran AIK IV sama halnya dengan pelaksanaan perkuliahan AIK II dan III, jumlah pertemuan dan kewajiban mengikuti kuliah ahad shubuh juga sama. Perkuliahan AIK IV bersamaan dengan perkuliahan AIK II untuk

semester 2 karena dilaksanakan pada semester genap. Perbedaannya pada materi yang disampaikan berkaitan dengan Islam dan IPTEKS atau ilmu pengetahuan. MN, salah satu staf Bagian Pengembangan AIK (Wawancara, 27/5/2024) mengatakan:

Kalau AIK IV pelaksanaan perkuliahannya kurang lebih sama dengan AIK II dan III, ada kuliah ahad subuh yang menjadi kewajiban dan sebagai salah satu variabel penilaian, hanya berbeda materinya yang berkaitan dengan islam dan ilmu npengetahuan dan mahasiswa penuhi mata kuliah ini bisa semester 4 atau 6 tergantung kurikulum di prodi yang disajikan ketika pemrograman kartu rencana studi atau KRS.<sup>3</sup>

- e. SLQ dan KAS sebagai penunjang penanaman karakter religius untuk di UMM.

Kuliah Ahad Subuh (KAS) merupakan program AIK non-reguler dan menjadi salah satu variabel penilaian matakuliah AIK dan diperuntukkan bagi mahasiswa yang sedang memprogram matakuliah AIK dalam bentuk Kajian Keislaman. Kegiatan KAS akan dilaksanakan dengan sistem Hybrid (secara offline dan online). Mahasiswa wajib mengikuti KAS sebanyak 6x (enam kali) sesuai jadwal masing-masing prodi dengan rincian: (1) Kegiatan KAS Offline 1x (satu kali), (2) Kegiatan KAS Online 5x (lima kali). Pelaksanaan KAS secara Offline / Luring bertempat di Masjid AR-Fachruddin UMM Kampus 3. Mahasiswa diwajibkan sholat subuh berjamaah di Masjid AR-Fachruddin UMM Kampus 3. Pelaksanaan KAS secara daring menggunakan platform *YouTube Live Streaming* (BP.AIK & MKWK) & Google Form. KAS ialah memberikan penguatan spiritual melalui praktik ibadah shalat Subuh berjamaah dan ceramah keagamaan dengan materi-materi yang sesuai dengan KAS. KAS berdampak pada nilai AIK karena menjadi salah satu variabel penilaian. AS, salah satu staf Bagian Pengembangan AIK (Wawancara, 26/5/2024) selaku tim publikasi KAS mengatakan:

Setiap mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan AIK (baik itu AIK-2, AIK-3 dan AIK-4), wajib mengikuti kegiatan Kajian Ahad Subuh (KAS) sebagai syarat untuk dikeluarkannya nilai AIK.

Jika mahasiswa tidak mengikut kegiatan KAS tersebut, maka nilai AIK (2, 3, & 4) tidak akan dikeluarkan di infokhs mahasiswa, atau bisa jadi grade nilainya oleh pihak AIK diturunkan menjadi D/E/X.

Semarak Literasi Quran (SLQ) merupakan kegiatan belajar al-Quran yang ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau memperkaya kualitas bacaan al-Quran. Kegiatan ini berlandasan pada Surat Keputusan Rektor Nomor: 293/SK-PMABA-UMM/IX/2014 bahwa setiap mahasiswa UMM yang beragama Islam diwajibkan untuk mengikuti kegiatan semarak literasi Qur'an (SLQ) yang berada di bawah naungan Bagian Pengajaran Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang dan bagi yang lulus akan mendapatkan sertifikat. Sertifikat yang didapatkan digunakan saat mendaftar KKN, Ujian Skripsi serta penambahan skor pada Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). MN, salah satu staf Bagian Pengembangan AIK yang juga sebagai koordinator kegiatan SLQ (Wawancara, 27/5/2024) menjelaskan bahwa:

Kegiatan SLQ dilaksanakan 14 kali pertemuan selama satu semester, digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, pengetahuan dasar ilmu tajwid dan hafalan surat-surat pendek di juz 30. Untuk menghindari ketidaktertiban mahasiswa dalam pelaksanaannya maka kegiatan SLQ digunakan sebagai prasarat dikeluarkannya nilai AIK III, karena kalau tidak begitu mahasiswa yang malas biasanya mengurus SLQ di masa akhir ketika mau sidang skripsi.

### ***Proses Pembelajaran AIK***

a. Pembelajaran di kelas

Berdasarkan observasi secara umum kegiatan pembelajaran AIK di kelas disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tahap-tahap Pembelajaran AIK

Tahap	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
I	Kegiatan Awal/Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memberi salam</li><li>2. Berdoa</li><li>3. Menanyakan ibadah (sholat)</li><li>4. Me-<i>review</i> pelajaran lalu</li><li>5. Memberikan <i>overview</i> tentang tujuan dan kegiatan pembelajaran</li><li>6. Membaca atau menampilkan Qur'an (ayat berkaitan dengan tema)</li></ol>
II	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dosen mempersilahkan untuk presentasi sesuai kelompok</li><li>2. Diskusi dalam dua sesi (setiap sesi 3 orang penyana)</li><li>3. Dosen meriview pertanyaan, diskusi dan materi yang telah disampaikan</li><li>4. Nasihat berkaitan dengan tema yang dibahas</li><li>5. Membuka pertanyaan kembali tentang materi kepada dosen</li><li>6. Diskusi interaktif antar mahasiswa dan dosen</li></ol>
III	Kegiatan Penutup/ <i>Follow Up</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mereview pembelajaran hari ini</li><li>2. Melakukan refleksi tentang pesan-pesan moral yang ada pada materi hari ini</li><li>3. Dosen mengingatkan nilai ibadah dan pergaulan</li><li>4. Dosen melakukan preview untuk materi yang akan datang</li><li>5. dosen mengapresiasi mahasiswa yang maju presentasi</li><li>6. Doa dan salam</li></ol>

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ini memiliki tujuan agar proses pembelajaran di kelas mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi yang disimpulkan dalam tabel kegiatan pembelajaran di kelas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Metode ceramah, digunakan oleh dosen dalam membuka, *mereview* materi, *mereview* presentasi, memberikan nasihat dalam kelas dan menutup pembelajaran.

2. Metode presentasi, digunakan oleh mahasiswa dalam menjelaskan tugas yang telah dibagi dan sesuai tema dari RPS dan juga dosen dalam menjelaskan penguatan materi dari pemaparan yang telah dijelaskan dalam presentasi mahasiswa.
3. Metode diskusi, digunakan saat setelah presentasi dilaksanakan, menjadi salah satu ketentuan keaktifan belajar dan sarana untuk menyampaikan gagasan.
4. Tanya jawab, digunakan dosen setelah diskusi berakhir bersamaan dengan merivew materi dan menuntaskan penjelasan terkait materi yang telah didiskusikan

c. Evaluasi Pembelajaran AIK

Evaluasi adalah merupakan kegiatan mengukur dan menilai suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana agar dapat terukur tujuan yang telah ditetapkan yaitu dari proses pembelajaran. Evaluasi dalam hal ini bisa bermakna kualitatif dan bisa pula bermakna kuantitatif. Berdasar pada RPS Evaluasi pembelajaran di AIK dapat dijabarkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 AIK I dan P2KK

Unsur Penilaian		Jenis Kegiatan dan Teknik Penilaian (dari P2KK)	Aspek yang Dinilai (dari P2KK)
Observasi	10%	Kehadiran (Observasi+presensi kehadiran)	Kepribadian/Sikap
	15%	Sikap dalam keseharian diluar kegiatan pembelajaran (Observasi)	Kepribadian/Sikap
	15%	Sikap dalam pembelajaran (Observasi)	Kepribadian/Sikap
Unjuk Kerja	10%	Sholat berjama'ah, sholat lail, kultum setiap selesai sholat, dan tadabur ayat setelah sholat subuh (ibadah keseharian/unjuk kerja)	Psikomotorik/ketrampilan umum
Tugas	20%	Baca-tulis Al Qur'an, Do'a sholat beserta artinya. Perawatan janazah. (Unjuk kerja)	Psikomotorik/ketrampilan khusus
UTS	10%	Ujian Tengah Semester (lisan, tulis, <i>take home</i> ) atau <i>Pretest</i> (di awal pelatihan)	Kognitif/Penguasaan Pengetahuan
UAS	10%	Ujian Akhir Semester (lisan, tulis dan <i>take home</i> ) atau <i>Postest</i> (di akhir pelatihan)	Kognitif/Penguasaan Pengetahuan
Praktikum	10%	Keterampilan individu di kelas saat diskusi/kerja kelompok (Partisipasi, unjuk kerja)	Ketrampilan umum (Performance)

Tabel 3 AIK II, III dan IV

No.	Aspek yang dinilai	Bobot (%)	Jenis kegiatan dan teknik Penilaian
1.	Observasi	15	Presensi kehadiran di kelas
2.	Praktikum	15	Mengikuti kuliah ahad subuh (sholat subuh berjamaah-mendengarkan dan mereview kajian di masjid AR.Fachruddin yang diselenggarakan oleh Tim AIK)
4.	Tugas	30	Presentasi, makalah dan diskusi di kelas
6.	UTS	20	Ujian Tengah Semester (penilaian kognitif, menggunakan LMS terpusat di AIK berbasis online system)
7.	UAS	20	Ujian Akhir Semester ( penilaian kognitif, menggunakan LMS terpusat di AIK berbasis online system)
	Total	100	

### ***Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran AIK***

#### **1. Nilai Ibadah**

Konsep Ibadah dalam Islam: Pengertian ibadah, Posisi ibadah dalam Islam, Ragam ibadah: Mahdlah dan ghairu mahdlah. Ibadah Shiyâm [Puasa; Pengendalian Diri]: Pengertian dan Hakekat Shiyâm Tujuan dan Fungsi Shiyâm, Ragam Shiyâm (Wajib & Sunnah) Hikmah dan Makna Spiritual Shiyâm bagi Kehidupan. Ibadah Mâliyyah: Pengertian dan Hakikat Ibadah Mâliyyah, Tujuan dan Fungsi Ibadah Mâliyyah, Ragam Ibadah Mâliyyah (Zakat, Infaq, Shadaqah, dll.), Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah Mâliyyah bagi kehidupan.

Melalui hasil pengamatan pada saat pembelajaran, setiap ibadah yang sering diulang saat pembelajaran yakni pentingnya shalat dan zakat atau infaq karena memang sesuai dengan keadaan mahasiswa saat ini bahwa kepekaan terhadap hubungannya dengan Tuhan dan sosial yang banyak mengalami degradasi. SZ, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, 29/5/2024) mengatakan:

Saya rasa semua dosen sebagai pendidik yang mendakwahkan ajaran Islam sepakat bahwa sholat menjadi nilai utama ibadah yang menyambung hubungannya dengan Allah, selain menjadi amalan pertaa yang akan dihisab nanti sholat menjadi penentu pula kebaikan amal yang lain. Tidak lupa pula dengan sedekah bahwa ada sebagian kecil yang menjadi hak orang lain dari apa yang kita dapatkan

meskipun dari orang tua. Sedekah juga menjadi penentu atau washilah kita untuk mendekatkan keberhasilan yang Allah datangkan.

## 2. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Jihad yang ditanamkan dalam pembelajaran bukan berarti jihad untuk berperang terhadap musuh Islam, akan tetapi jihad dalam konteks bagi penuntut ilmu adalah sungguh-sungguh dalam belajar. Sebagai mahasiswa hendaknya selalu sadar posisi agar tidak terlena dengan kehidupan di luar kampus yang tidak ada keterkaitan dengan menuntut ilmu. FR, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, 29/5/2024) mengatakan:

Di samping kita memberi gambaran kemajuan umat lain di Barat misalnya, karena mereka mau bersungguh-sungguh sehingga hasilnya luar biasa maksimalnya, padahal mereka ini tidak kenal ALLAH loh mas. Jadi komitmen untuk berhasil itu di luar umat Islam sangat kuat justru umat Islam sendiri seperti yang digambarkan oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu yang mencampurkan dengan tradisi yang bukan berlandaskan sunnah atau tidak ilmiah, nah untuk mencapai level ilmiah inilah diperlukan menumbuhkan ruh jihad terutama saat kuliah.

Selain pembelajaran di kelas, jihad atau kesungguhan mahasiswa dapat dilihat juga melalui kegiatan KAS yang diselenggarakan AIK, beberapa dosen mengambil momentum kegiatan ini sebagai bentuk nilai kesungguhan dalam menempuh kuliah AIK. DM, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, 3/6/2024) mengatakan:

KAS bagi saya adalah poin yang luar biasa Pak Suryo, memang sudah seharusnya kami memberi nasihat tentang ibadah dan kehidupan namun ketika mengikuti kegiatan ini banyak aspek yang akan mereka dapatkan yakni ibadah sholat subuh yang memberi sentuhan religius berkaitan hubungannya dengan Allah kemudian mendapatkan ilmu dan nasihat melalui kajian serta bentuk tanggungjawabnya sebagai mahasiswa untuk hadir presensi.

## 3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah manusia pada hakikatnya adalah mengamalkan sunnah Rasul terkait kewajiban mencari ilmu dan juga kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada mahasiswa. Berada di tanah rantau hendaknya fokus dengan amanah sebagai pencari ilmu dan keikhlasan tercermin dari tercapainya amanah tersebut dengan baik. HNT, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, 3/6/2024)

mengatakan:

Seringkali saya tekankan mas, bahwa mahasiswa datang ke kampus ini adalah bentuk menunaikan amanah dari rasul, bagian dari sunnahnya dan orang tua untuk memprospek masa depan, yang serius dan berusaha menyeimbangkan ibadah dengan Allah sehingga keikhlasan itu tercermin dari keridhoan mereka dalam ibadahnya, belajar dan menuntaskan kuliah beserta kegiatan lain khususnya serangkaian perkuliahan AIK ini, jika mereka tidak tuntas ya bisa dibilang tidak amanah dan tidak ikhlas sebagai *tholabul ilmi*.

#### 4. Kedisiplinan dan Keteladanan yang tercermin dari perilaku para guru

Disiplin adalah kesesuaian dengan konsensus yang ada, artinya bukan hanya pada tepat dan tidak tepat waktu seorang kehadiran dosen tapi ucapan dan tindakannya sama dengan apa yang telah disampaikan kepada mahasiswa. Akhirnya dari satu kedisiplinan itulah muncul keteladanan, harusnya seorang pendidik memiliki kesesuaian antara dua hal tersebut, namun dalam penilaian yang nampak dalam pembelajaran keteladanan memang dapat dilihat dari tepat waktunya dosen, tanggung jawab mengajar, sikap dan lisan serta ibadah yang nampak. AR, salah satu pengampu mata kuliah AIK II (Wawancara, (3/6/2024) mengatakan:

Banyak yang bisa memberi contoh tapi tidak banyak yang bisa menjadi contoh, kita ambil contoh rasulullah dalam bertindak dan berucap tidak pernah ada ketidaksesuaian dengan kehidupannya di belakang sahabat. Artinya dosen juga harus begitu, tidak hanya memberikan arahan namun juga menjadi teladan, menjadi jenaka apabila dosen menyampaikan materi keislaman namun jauh dari nilai-nilai Islam, menyampaikan ibadah mahdah namun beribadah asal-asalan.

#### ***Proses Penanaman Karakter Religius dalam Pembelajaran AIK***

##### 1. Adanya pendidik

Pendidik adalah pembuka jalan guna mengetahui Allah tanpa batas-batas tersebut (ilmu tauhid), melalui pendidik akan menjadi lebih mudah. Dan Allah akan memberikan karunia kepada hambanya yang dikehendaki daripada ibadahnya, maka Allah juga yang mengajarkan kepada mereka. Begitulah kutipan yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali tentang peran pendidik. SS, salah satu pengampu mata kuliah AIK II (Wawancara, (1/6/2024) mengatakan:

Peran pendidik menjadi sangat penting namun mengingat secara fakta bahwa mahasiswa khususnya saat ini terlihat senang apabila dosen tidak hadir istilahnya jam kosong, tidak suka ditegur banyak dengan lisan, nah bagaimana di sini peran pendidik hendaknya menjadi sosok yang dirindukan, baru setelah itu petuahnya bisa masuk, benar tolak ukur pendidik idealnya mencontoh rasulullah tapi setidaknya berusaha mencontohnya semaksimal mungkin karena beliau menjadi pendidik yang selalu dirindukan. Dalam pembelajaran AIK saya berusaha mentransormasikan nilai religius dengan lembut dan bijaksana agar bisa masuk dan diterima mahasiswa.

2. Menanamkan nilai iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai luhur

Perlu dipahami bahwa semua kehidupan manusia di dunia ini adalah berkaitan dengan nilai ketuhanan, adanya campur tangan tuhan. Ada aspek imbal balik dari apa yang telah kita kerjakan. Bukan berarti orang yang sukses itu karena usahanya sendiri, manusia hanya diajari caranya namun hasilnya tetap pada keputusan Allah. Hal ini berdasarkan pemaparan yang disampaikan SH, salah satu pengampu mata kuliah AIK II (Wawancara, (29/5/2024) mengatakan:

Nilai keimanan yang seringkali saya singgung di kelas adalah pentingnya menghadirkan Allah di setiap aktivitas terutama perkuliahan mahasiswa, bahwa semua yang terjadi dalam hidup kita merupakan jalan yang telah diridhai Allah maka sebab itu penghambaan melalui tauhid rububiyah harus melekat dalam diri mahasiswa, semaksimal apa pun kita berusaha tetap Allahlah penentunya, maka hadirkan selalu Allah dalam setiap nafas dan gerak hidup kita, karena kita berada maksimal dalam dimensi ikhtiyar selebihnya ya tawakkal artinya pasrah kepada Allah.

3. Memberikan pengarahan tentang kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu

Dosen memberikan pencerahan tentang kisah nabi dan orang terdahulu, bahkan melalui kajian tematiknya yang telah ditulis bertahun-tahun untuk dakwah juga diterapkan dalam pembelajaran di kelas seperti yang dilakukan oleh para dosen yang sangat familiar dengan kisah salafus shalih karena mengampu juga mata kuliah tasawuf dan akhlak. FR, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, (29/5/2024) mengatakan:

Saya itu kadang sampai bingung mas dengan nasihat apalagi untuk memberikan wejangan kepada teman mahasiswa, kisah-kisah itu bahkan setiap pembelajaran saya sampaikan karena saya pengajar tasawuf dan akhlak sehingga saya bawa juga ke AIK, karena saya melihat memang dibutuhkan untuk lintas generasi terlebih sekarang

ini kesopanan mahasiswa juga masih jadi PR bagi dunia pendidikan khususnya di kampus kita ini mas.

Melalui proses observasi dalam kelas, penulis juga menemukan bahwa kisah nabi dan orang shalih menjadi contoh dengan menyesuaikan tema pembelajaran, pada materi fikih difabel mahasiswa menemukan kisah menarik tentang menghargai perbedaan khususnya saudara kita yang kekurangan baik secara fisik maupun mental. Kisah ini diambil dari surat abasa saat nabi tidak mendahulukan seorang sahabat yang buta ketika bertanya kepada nabi dan menjawab pertanyaan dari sahabat lainnya maka Allah menegurnya melalui ayat tersebut. Juga kisah nabi ibrahim dalam perjalanannya mencari Tuhan.

#### 4. Introspeksi diri/muhasabah.

Contoh muhasabah sering diambil dalam konteks pembelajaran di kelas, tentang bagaimana cara menghargai dosen, teman yang presentasi atau kondusifitas pembelajaran, membangun suasana yang nyaman dimulai dari diri sendiri dan juga ada korelasinya dengan kejadian atau takdir yang menimpa kita. SW, salah satu pengampu mata kuliah AIK II (Wawancara, (31/5/2024) mengatakan:

Seringkali saya duduk di belakang mengamati presentasi namun saya temukan banyak mahasiswa bermain gadget dan kelihatan kalau itu main game, saya foto dan saya tampilkan di LCD, saat mereview materi saya sampaikan pelajaran bahwa yang paling diremehkan orang ya ini, tidak menghargai orang lain, coba kita bayangkan betapa susahny teman-teman yang sudah bertanggung jawab kepada tugasnya, tidak asal comot saat membuat presesntasi dan memberanikan diri untuk tampil, bayangkan kalau kita di posisi mereka.

Sejalan dengan itu para pengampu mata kuliah seringkali mengajak mahasiswa muhasabah diri dengan menggambarkan bahwa perbuatan kita dapat berimplikasi kepada apa yang kita dapatkan nanti, apa yang kita tuai ini khususnya kesedihan merupakan kasih sayang Allah atau sebaliknya. MAZ, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, (3/6/2024) mengatakan:

Di hadapan mahasiswa saya selalu ulangi mas, kita ini lucu karena seringkali apabila ditipa musibah bilangny ujian dan kasih sayang Allah tapi saya sampaikan berbeda, jangan-jangan ini adzab Allah. Mereka yang bilang loh kok bisa pak? Saya jawab nah ini, sejauh mana kita dekat dengan Allah? Sholat kita, puasa, zakat infaq kita,

logika dari mana kalau kita jauh dengan Allah namun mengaku kita diuji.

#### 5. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk

Pembelajaran AIK mencakup semua aspek nilai keislaman termasuk *hablu minallah* dan *hablu minannas*, hubungan dengan Allah menjadi satu kesatuan dengan hubungan kepada manusia karena berkaitan dengan ketentuan hukum dan implikasinya dengan dosa maka dengan spiritualitas yang merasuk pada jiwa maka menjadi penentu seseorang dapat membedakan antara baik dan buruk: FR, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, (30/5/2024) mengatakan:

Menentukan baik dan buruk menandakan pula kadar spiritualitas seseorang, dalam pembelajaran di kelas selalu saya ambil konteks aktual di Malang khususnya misal kasus bunuh diri yang terjadi di beberapa sudut kota Malang, rentetan peristiwa itu pasti ada sebabnya, beberapa sebab tersebut bisa jadi hubungannya dengan manusia seperti keluarga, lingkungan dan lebih banyak lagi dengan teman, sedangkan dampaknya membuat gejolak dalam jiwa dan ketika kadar imannya lemah maka tidak akan takut berbuat dosa.

#### 6. Memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengaplikasikan nilai karakter

Secara umum lingkungan pembelajaran AIK mendukung karena berada dalam lingkungan masjid, mengingatkan untuk ingat dan dekat dengan masjid saat melihat aktivitas ibadah, pembelajaran Al-Qur'an dan pengalaman spiritualitas saat kuliah ahad subuh juga menjadi acungan jempol untuk mendukung proses penanaman karakter religius, namun secara sarana dan prasarana tentu masih harus ada perbaikan terutama di kelas yang belum ada upgrade pendukung pembelajaran dan masjid yang belum ada akses untuk difabel seperti yang disampaikan SZ, salah satu pengampu mata kuliah AIK IV (Wawancara, (29/5/2024) mengatakan:

Secara umum masjid menjadi lingkungan yang mendukung pembelajaran dan penanaman karakter religius, ada pembelajaran yang jam nya berdekatan dengan waktu dhuhur dan ashar menjadikan mahasiswa mendengarkan panggilan sholat secara dekat dan aksesnya mudah namun itu bagi yang normal, untuk difabel ya kurang ramah karena bisa jadi saat pembelajaran naik lantai 4 sholatnya di lantai 3 dan wudhunya di lantai 2, maka perlu pengembangan sarana lagi karena secara materi pembelajaran juga sudah disinggung masalah fikih difabel dan lingkungan.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini yang melandasi setiap kehidupan baik melalui ucapan atau perbuatan setiap manusia senantiasa berdasarkan pada petunjuk dari Allah yang didapat melalui ajaran Islam guna menghadapi perubahan zaman yang penuh dengan degradasi moral sehingga setiap manusia mampu memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan dari agama yang dianutnya (Mustari, 2014, Dakir, 2019).

Melalui uraian di atas maka pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Malang menjadi sebuah harapan untuk menjalankan sebuah proses penanaman karakter religius khususnya bagi mahasiswa muslim yang merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius dan wujud pendidikan sepanjang hayat yang tanpa batas waktu (Andrianie, 2004) Hal inilah yang perlu diperkuat dikarenakan pendidikan menghadapi tantangan yang besar dan harus mampu menangkal segala potensi negatif yang dapat mempengaruhi karakter keagamaan seluruh masyarakat (Abbas, 2013) dengan memiliki sifat religius, masyarakat mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk berdasarkan nilai keagamaan (Kholidah, 2019).

Nilai religius yang ditanamkan dalam pembelajaran AIK pertama adalah nilai ibadah. Secara etimologis, ibadah berarti mengabdikan (hamba) kepada Tuhan merupakan nilai hakiki ajaran Islam. Ibadah yang sering ditanamkan adalah membentuk hubungan baik dengan Allah dengan mengulang nasihat pentingnya shalat, mengajak mahasiswa shalat berjamaah ketika bertepatan dengan kuliah AIK kemudian membentuk hubungan dengan manusia dengan berbuat baik khususnya penekanan zakat dan shodaqoh karena hubungan sosial yang baik merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua Nilai Jihad yakni semangat yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dalam

perkuliahan AIK dosen banyak menguasai pembelajaran di kelas dengan memadukan gambaran konkrit tentang kemajuan suatu bangsa dibentuk oleh kesungguhan manusianya seperti kemajuan teknologi di barat tidak lepas oleh kesungguhan rakyatnya dalam penguasaan ilmu. Harapannya akan muncul lagi ilmuwan muslim seperti ibnu sina, al-farabi dan lainnya.

Ketiga Ikhlas dan Amanah Secara etimologis, kata amanah mempunyai akar kata yang sama dengan iman, yaitu keyakinan. Kata amanah artinya dapat dipercaya maka dengan pembelajaran AIK menekankan aspek ikhlas untuk menjalankan kewajiban dalam mencari ilmu sehingga mendapatkan buah dari keikhlasan tersebut dan menyadari bahwa menuntut ilmu saat ini merupakan amanah besar dari orang tua yang harus menjadi prioritas dan dituntaskan dengan baik.

Selanjutnya Kedisiplinan dan Keteladanan (Kholidah, 2019, Maimun, Agus & Zainul Fitri, 2010). Keteladanan sebagai inti pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti dalam pembelajaran AIK, pembentukan karakter untuk mencegah radikalisme tidak lepas dari keteladanan dan kemampuan dosen (Islahuddin, 2022, Subarkah & Salim, 2020) oleh karenanya melalui pembelajaran AIK sosok dosen sangatlah memiliki peran penting dalam hal tersebut dan mendapat evaluasi setiap semester untuk menjaga performa penanaman nilai religius dalam pembelajaran.

Kegiatan perkuliahan AIK menunjang untuk penanaman nilai religius kepada mahasiswa mahasiswa dengan metode pembelajaran yang efektif dari dosen, pembiasaan dan keterlibatan mahasiswa melalui penugasan turun lapang, diskusi dan lain-lain (Amini, 2019). Terbukti dengan Penanaman karakter religius melalui pembelajaran AIK di UMM telah memaksimalkan perannya dalam menanamkan karakter religius mahasiswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas sehingga peran dosen sebagai pendidik dan pembina sudah terlaksana dengan baik, melalui nasihat untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dan memegang teguh nilai religius sehingga sadar posisi dengan amanahnya sebagai manusia dan sebagai mahasiswa.

Sedangkan peran dosen pengampu yang senantiasa berpartisipasi aktif dalam membina, membimbing para mahasiswa untuk menjadi masyarakat yang berakhlak mulia, bermartabat serta mampu memahami eksistensinya sebagai khalifah dimuka bumi (Amriani, 2021) dapat diketahui dalam pembelajaran di kelas yakni para dosen senantiasa mengulang kalimat hikmah tentang menjaga hubungan kita dengan Allah, manusia dan lingkungan sekitar. Seperti dalam temuan wawancara di atas, sudah tidak terhitung nasihat berbagai kisah dan disesuaikan dengan tema, mengingatkan amanah dan keikhlasan menuntut ilmu dan berusaha membangun sinergi dengan lembaga AIK dan BPM untuk menciptakan lingkungan kondusif yang menunjang pembelajaran AIK guna menanamkan karakter religius kepada mahasiswa.

Penanaman nilai-nilai religius di lembaga pendidikan tidak instan maka perlu dilakukan secara kontinue, membutuhkan keteladanan, latihan dan pembiasaan dan pemberian nasihat dimulai dari Internalisasi nilai-nilai Islam (AIK) ke dalam kompetensi pribadi dosen, karyawan dan mahasiswa (Songidan et al., 2021). Selain itu karakter religius dapat dibentuk melalui manajemen kegiatan yang sudah terencana yakni pendekatan secara langsung dan pembinaan. Faktor pendukung membentuk karakter religius mahasiswa diantaranya adalah kebijakan kampus, SDM yang cukup, dukungan semua pihak (Istiqomah, 2018) serta penanaman karakter religius dituangkan melalui kegiatan bimbingan membaca al-Quran di Masjid, tutorial, pelatihan shalat khusyu' dan pelatihan perawatan jenazah (Chanifah, 2016).

Sejalan dengan teori di atas maka pembelajaran AIK dalam penanaman karakter religius juga menerapkan keistiqomahan dalam arti keberlanjutan, sesuai dan bertahap melalui pembelajaran di 4 semester yaitu melalui AIK I,II,III dan 4 serta ditunjang kegiatan P2KK, SLQ dan KAS di mana semua kegiatan tersebut dilaksanakan terpisah dan di luar pembelajaran yang ada di kelas, juga telah didesain dengan teliti yang intinya merupakan bentuk dari pelatihan dan pembinaan kepada mahasiswa sehingga tidak terpaku dalam pembelajaran di kelas.

Peranan kusus pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah

mampu membentuk akhlak mulia, keimanan dan ketakwaan serta menjadi generasi unggul yang cakap di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesimpulannya melalui peran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat ditanamkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah seperti sikap ta'awun, amalan ibadah, akhlak keislaman dan kedisiplinan dalam mengajar dakwah. (Aminu, 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai karakter religius dalam pembelajaran AIK di UMM meliputi: (a) Nilai Ibadah, (b) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*), (c) Nilai Amanah dan Ikhlas, (d) Kedisiplinan dan Keteladanan:
2. Proses penanaman karakter religius dalam pembelajaran AIK di UMM dilaksanakan melalui pembelajaran di AIK 1,2,3,4, SLQ dan KAS yang diperkuat teori pembelajaran akhlaq Imam Al-Ghazali yang mensyaratkan: Adanya pendidik/pembimbing, penanaman nilai iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai luhur, pengajaran berdasar kisah-kisah nabi atau orang-orang terdahulu, introspeksi diri/muhasabah, pembedaan yang baik dan buruk, serta adanya lingkungan yang mendukung aplikasi nilai-nilai karakter religius.

### *Implikasi*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### 1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, Penanaman nilai-nilai religius di lembaga pendidikan tidak bisa instan maka perlu dilakukan secara kontinue, membutuhkan keteladanan, latihan dan pembiasaan dan pemberian nasihat. karakter religius dapat ditanamkan melalui manajemen kegiatan yang sudah terencana yakni pendekatan secara langsung dan pembinaan, kebijakan kampus (kurikulum

pembelajaran), SDM yang cukup, dukungan semua pihak juga penunjang lainnya seperti kegiatan bimbingan membaca al-Quran di Masjid, tutorial, pelatihan shalat khusyu' dan pelatihan perawatan jenazah yang semua ini telah dilaksanakan melalui perkuliahan AIK.

## 2. Implikasi Praktisi

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi dosen dan lembaga penyelenggara perkuliahan AIK serta peneliti selanjutnya untuk mengetahui proses penanaman karakter religius khususnya di UMM sehingga mendapat gambaran apa saja yang perlu dibenahi dan dikembangkan terkait karakter religius.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran AIK terdapat beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi penyelenggara AIK

Proses penanaman karakter religius melalui pembelajaran AIK di UMM sudah berjalan dengan baik namun sebaiknya selalu ada pengembangan misal dalam kebijakan penekanan terkait perkuliahan, kegiatan penunjang dan sarana prasarana yang mendukung penanaman karakter religius.

### 2. Bagi mahasiswa

Mahasiswa seharusnya mampu mengaplikasikan penanaman karakter religius yang mereka dapatkan melalui perkuliahan AIK dalam aktivitas sehari-hari.

### 3. Bagi peneliti yang akan datang

Sebaiknya peneliti yang akan datang dapat melanjutkan pengembangan hasil penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mendapatkan inovasi dan temuan yang baru sehingga bermanfaat khususnya tentang karakter religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, W. wahyu. (2013). *Pendidikan Karakter*. Wahana Jaya Abadi.
- Achmad, A. K. (2021). Dosen Sebagai Driving Force Internalisasi Nilai-Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyahhan Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Journal TA'LIMUNA*, 10(2), 11. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.746>
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Al-Ghazali, I. (1989). *Minhajul Abidin*. Maussusatud Dasiyalah.
- Al-Ghazali, I. (2006). *Konsep Pendidikan Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian, Terjemahan*. Al- Haramain Jaya Indonesia.
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Amaruddin, H. (2023). *Karakter, Nilai Karakter, Pendidikan Karakter*. Semesta Aksara.
- Amini, N. R. et all. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahhan dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359–372. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3265>
- Aminu, N. (2022). Peran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahhan Terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2330–2341. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2300>
- Amriani. (2021). Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyahhan (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Palopo). *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 759–765. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v6i1.1458>
- Andrianie, S. (2004). *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Issue 1). Qiara Media.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). *Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers*. The qualitative report.
- Chanifah, N. (2016). Strategi Implementasi Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. *Sebatik*, 646–653. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.822>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di*

*Sekolah dan Madrasah*. K-Media.

- Edison, E., Hitami, M., & Anwar, A. (2021). Persepsi dan implementasi integrasi Islam dan sains di SMA IT Al Ihsan Pekanbaru. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 381. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5009>
- Esmael Ansulat Dari, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 16–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Faridi. (2021). Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Dala Pandangan Mahasiswa UMM. *Falasifa*, 12(1), 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.456>
- Fauziah, S. P. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid. In *Rajawali Pers* (Vol. 6, Issue December).
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fuad, A. J. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, *Suwendi*, 194–204. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/cois.v0i0.8064>
- Ihsann, F. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Imamudin, I., Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.70>
- Indrawan, I., Suherman, & Wijoyo, H. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pena Persada.
- Islahuddin, M. (2022). Peran Mata Kuliah Aik Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Untuk Mencegah Radikalisme Agama Bagi Mahasiswa Unmuh Gresik. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13176>
- Istiqomah, A. N. A. et all. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Karakter Religius di Pesantren Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 02. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.175>
- Creswell, John W. (2016). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*

- Pertama*. Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Kholidah, N. L. dkk. (2019). "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri." In "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri."
- Mahmudin, M. (2018). Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 27–44. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.68>
- Maimun, Agus & Zainul Fitri, A. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. UIN- Maliki Press.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.
- Mansur, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (p. 124).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munirah, M. (2018). Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 116–125. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i1a10.2018>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing. Ningsih, T. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press.
- Nurjanah, A. (2016). Model Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi MultiKasus di MAN 01 Malang dan SMAN 4 Malang). *Nature Methods*, 7(6), 2016.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*.
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.
- Ritongga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2086–4191.
- Husniah, F., Taufiq, A., Widayati, E. S., Widjajanti, A., S, S., & Murti, F. N. (2019). Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus. *Belajar Bahasa*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1872>
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali* (Vol. 58, Issue 12). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403%0Ahttp://www.pub>

medcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4249520%0Ahttps://aac.  
asm.org/content/58/12/7250

- Songidan, J., Cahyono, H., & Fadhillah, L. (2021). Religiusitas University: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Aik Dalam Membangun Kultur Religius Universitas Muhammadiyah Metro. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1523>
- Subarkah, M. A., & Salim, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi Pai Di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 2(1), 191–198. <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i1.2580>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Turiman, T. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Sains Untuk Kelas Viia Smpn 38 Seluma. *Al-Bahtsu*, 3(2), 237–244.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5).



## PEDOMAN WAWANCARA DOSEN AIK

### A. Nilai karakter religius dalam pembelajaran AIK

#### 1. Nilai Ibadah

Selama pembelajaran berlangsung apakah nilai ibadah yang paling ditekankan oleh dosen?

#### 2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Dalam konteks mahasiswa sebagai penuntut ilmu, seperti apa ruh jihad yang ditanamkan kepada mereka?

#### 3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah dan Ikhlas dari mahasiswa ibu/bapak dapat dilihat pada aspek apa saja jika dilihat dalam pembelajaran?

#### 4. Kedisiplinan dan Keteladanan yang tercermin dari perilaku para guru

Nilai kedisiplinan dan keteladanan apa yang bisa bapak/ibu melalui pembelajaran AIK?

### B. Proses penanaman karakter religius dalam pembelajaran AIK

#### 1. Adanya pendidik (Nasihat)

Bagaimana peran pendidik dalam transformasi nilai karakter religius menurut bapak/ibu dalam menanamkan karakter?

#### 2. Menanamkan nilai iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai luhur (Nasihat)

Bagaimana cara menanamkan iman kepada mahasiswa dalam pembelajaran AIK?

#### 3. Memberikan pengajaran tentang kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu

Apakah bapak/ibu memberikan kisah nabi atau salafus salih terdahulu dalam pembelajaran AIK?

#### 4. Introspeksi diri/muhasabah (ibrah)

Bagaimana cara bapak/ibu menyadarkan mahasiswa tentang introspeksi diri?

#### 5. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk (ibrah)

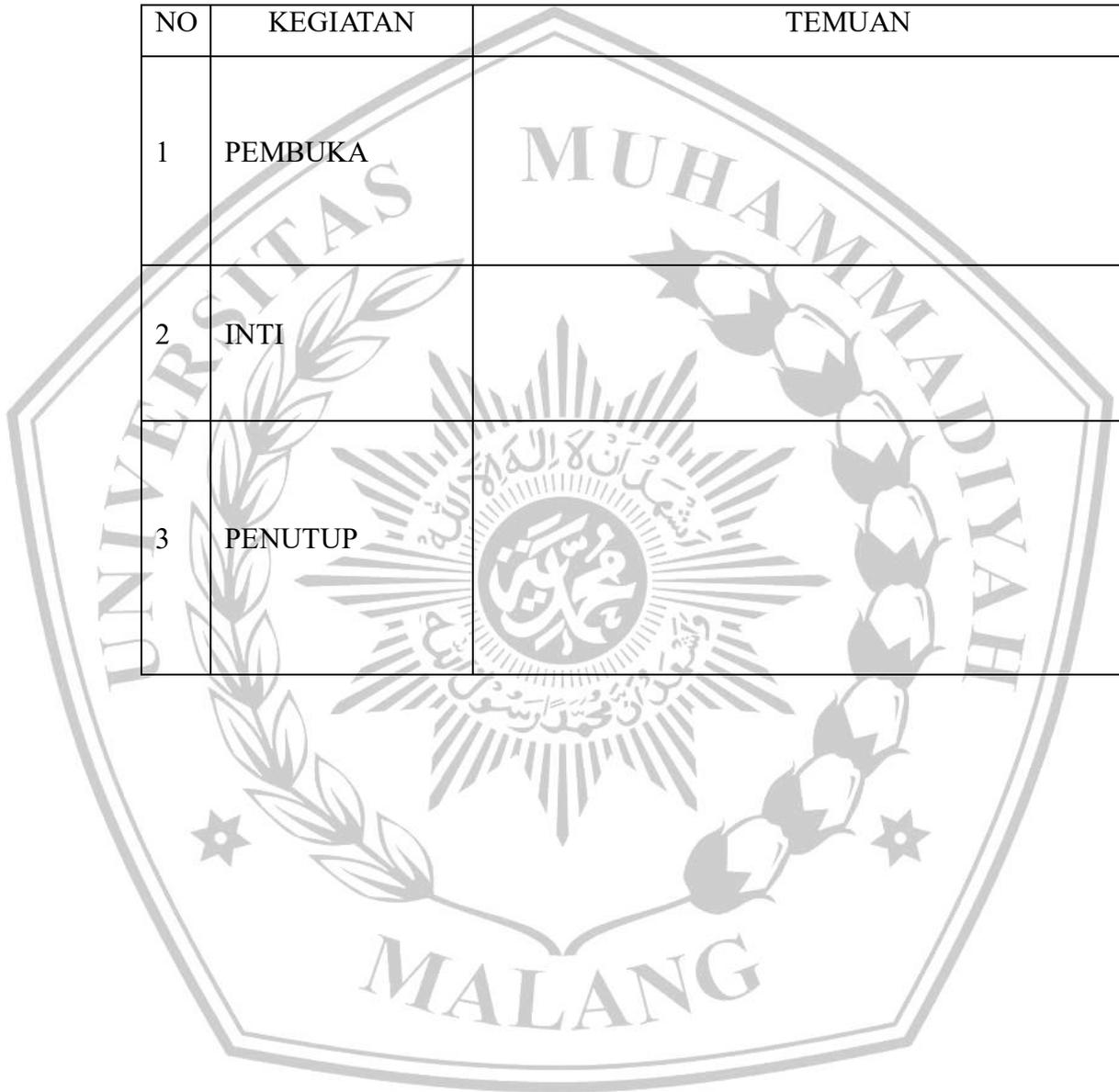
Indikator mampu membedakan dalam pembelajaran AIK seperti apa?

#### 6. Memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengaplikasikan nilai karakter (pembiasaan)

Apakah pembelajaran AIK sudah didukung oleh lingkungan yang mendukung.

PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN

NO	KEGIATAN	TEMUAN
1	PEMBUKA	
2	INTI	
3	PENUTUP	



DOKUMENTASI



MALANG